

TETRALOGI PULAU BURU: SEBUAH KONFIRMASI SEJARAH

Arif Syaifurrisal

Jurnal SAGA vol 2 no 1 (November 2024)

ISSN: 3025-4752

PENDAHULUAN

Membaca tetralogi pulau buru berarti menyelami ruang dan waktu Indonesia pada periode pra kemerdekaan. Mengenal lebih jauh periode pergolakan kesadaran nasional dan awal perlawanan kaum intelegensia. Tetralogi yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer ini mengambil latar kebangunan dan cikal bakal sebuah negeri bernama Indonesia di awal abad ke 20. Tetralogi ini dibagi dalam format empat buku. Pembagian ini boleh jadi menurut pram merupakan pembabakan tumbuhnya kesadaran dan pergerakan Nasional dalam beberapa periode. Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah kaca.

BUMI MANUSIA

Gambaran Awal Kondisi Pribumi di Bawah Kolonialisme

Buku pertama dari Tetralogi Pulau Buru, karya Pramoedya Ananta Toer, membuka jendela sejarah yang suram mengenai kehidupan pribumi di bawah kolonialisme Belanda. Dalam novel ini, Pramoedya menggambarkan bagaimana sistem kolonial menciptakan stratifikasi sosial yang menempatkan pribumi di posisi paling rendah. Dengan kasta yang dibuat-buat, kaum totok (orang Belanda asli) berada di puncak, diikuti peranakan, Cina, Arab, dan akhirnya pribumi. Sistem ini tidak hanya memarjinalkan secara struktural, tetapi juga menanamkan inferioritas mental pada kaum pribumi.

Pergundikan Sebagai Simbol Penindasan

Fenomena pergundikan menjadi salah satu wujud nyata eksploitasi kolonial. Perempuan pribumi sering kali dipaksa atau terpaksa menjadi gundik demi bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Dalam novel ini, Nyai Ontosoroh, salah satu karakter sentral, merupakan korban sistem pergundikan. Namun, melalui perjuangannya, Pramoedya menunjukkan bagaimana individu mampu melawan stigma dan bangkit dari keterpurukan.

Kaum Priyayi dan Kemosotan Moral Pribumi

Selain stratifikasi sosial, novel ini juga mengkritisi kaum priyayi yang sering kali menjadi kaki tangan kolonial.

Priyayi yang seharusnya memimpin rakyat justru kerap terjebak dalam kemewahan semu dan kehilangan empati terhadap penderitaan rakyat. Hal ini menambah lapisan penderitaan pribumi, karena mereka tidak hanya tertindas oleh kolonial tetapi juga oleh bangsanya sendiri.

Peran Minke sebagai Pemuda Terpelajar

Minke, tokoh utama dalam novel ini, menjadi simbol pemuda pribumi yang tercerahkan. Sebagai seorang pribumi yang berkesempatan mengenyam pendidikan ala Barat, Minke tidak hanya memahami ketidakadilan yang terjadi, tetapi juga mulai merumuskan cara untuk melawannya. Dia memilih jalan pena—melalui tulisan di surat kabar—sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme.

Pertemuan dengan Nyai Ontosoroh

Pertemuan Minke dengan Nyai Ontosoroh menjadi momen penting dalam perjalanan hidupnya. Nyai, meskipun seorang gundik, menunjukkan keberanian dan kecerdasan luar biasa dalam melawan penindasan. Bagi Minke, Nyai adalah bukti nyata bahwa keadilan harus diperjuangkan, tidak peduli dari mana seseorang berasal. Nyai Ontosoroh menanamkan kesadaran mendalam pada Minke tentang pentingnya berpikir dan bertindak adil.

"Adil Sejak Dalam Pikiran"

Salah satu pesan penting dalam novel ini adalah seruan agar manusia terpelajar harus adil sejak dalam pikiran. Kalimat ini menjadi inti moral yang ditekankan Pramoedya dalam membangun kesadaran pembaca tentang pentingnya memerangi ketidakadilan. Dalam pandangan Pramoedya, perubahan hanya akan terjadi jika setiap individu, terutama yang terdidik, mampu memulai dari diri sendiri.

Tulisan sebagai Senjata Melawan Ketidakadilan

Melalui karakter Minke, Pramoedya menekankan pentingnya tulisan sebagai alat perlawanan. Dalam situasi di mana kekuatan militer dan ekonomi dikuasai kolonial, kata-kata menjadi senjata yang ampuh. Tulisan-tulisan Minke di surat kabar tidak hanya membuka mata masyarakat pribumi tetapi juga memberikan harapan dan inspirasi untuk bangkit.

Kemerosotan Moral sebagai Dampak Kolonialisme

Pramoedya juga menyoroti bagaimana kolonialisme merusak moral masyarakat pribumi. Kemiskinan, ketidakadilan, dan kebodohan yang diciptakan oleh sistem kolonial mengakibatkan degradasi nilai-nilai sosial dan budaya. Namun, melalui karakter-karakternya, novel ini menunjukkan bahwa perubahan dimulai dari kesadaran individu.

Kritik terhadap Sistem Kolonial

Buku ini tidak hanya sebuah novel historis, tetapi juga kritik tajam terhadap sistem kolonial. Pramoedya menggambarkan bagaimana kolonialisme menciptakan ketimpangan yang masif dan menormalisasi penindasan. Dengan membaca novel ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa kolonialisme bukan sekadar penjajahan fisik, tetapi juga penjajahan mental dan budaya.

Inspirasi Perlawanan dan Perubahan

Secara keseluruhan, buku pertama Tetralogi Pulau Buru memberikan pelajaran berharga tentang perlawanan dan perjuangan. Melalui tokoh-tokohnya, Pramoedya menunjukkan bahwa keadilan harus diperjuangkan dengan keberanian, kecerdasan, dan tekad yang kuat. Pesan universal ini tetap relevan, mengingat ketidakadilan masih menjadi tantangan di berbagai tempat hingga hari ini. Novel ini menginspirasi pembaca untuk tidak hanya memahami sejarah tetapi juga berkontribusi pada perubahan.

ANAK SEMUA BANGSA

Pertemuan Minke dengan Realitas Lapangan

Sebagai seorang siswa HBS di Surabaya, Minke tumbuh di lingkungan pendidikan kolonial yang kerap menjauhkan pribumi terpelajar dari realitas masyarakatnya. Namun, hidupnya berubah ketika ia bertemu langsung dengan kondisi nyata rakyat di lapangan. Salah satu momen penting adalah pertemuannya dengan Trunodongso, seorang petani yang menolak tanahnya disewakan secara paksa kepada perusahaan gula milik kolonial. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi Minke, yang mulai menyadari bahwa ketidakadilan yang dialami rakyat tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Kesadaran Nasional yang Mulai Tumbuh

Pertemuan dengan Trunodongso tidak hanya membuka mata Minke terhadap penderitaan rakyat kecil, tetapi juga menanamkan benih kesadaran nasional di dalam dirinya. Ia melihat bagaimana tanah, yang seharusnya menjadi sumber kehidupan bagi petani, justru dirampas untuk kepentingan kolonial. Hal ini membangkitkan semangatnya untuk mencari solusi dan cara agar pribumi dapat melawan ketidakadilan dengan cara yang efektif dan bermartabat.

Pentingnya Pendidikan bagi Pribumi

Minke, sebagai seorang priyayi terpelajar, menyadari bahwa akses pendidikan menjadi kunci utama dalam mematahkan rantai penindasan. Ia percaya bahwa seorang pribumi terpelajar tidak cukup hanya memikirkan

dirinya sendiri. Mereka harus membantu pribumi lain untuk terdidik juga. Baginya, pendidikan adalah alat untuk membangkitkan kesadaran dan kekuatan rakyat, agar mereka dapat memahami hak-haknya dan memperjuangkannya.

Bahasa Rakyat sebagai Alat Perjuangan

Minke menyadari bahwa pendidikan tidak hanya tentang menguasai ilmu, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dengan rakyat dalam bahasa yang mereka pahami. Bahasa rakyat adalah jembatan untuk menyampaikan ide-ide perubahan dan keadilan. Ia menolak menjadi terpisah dari rakyatnya hanya karena pendidikan yang ia peroleh. Sebaliknya, ia memilih untuk menjadi bagian dari perjuangan rakyat dengan berbicara dalam bahasa mereka dan memahami kehidupan mereka.

Keterlibatan Semua Orang Terpelajar

Dalam pandangan Minke, tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan tidak hanya ada pada rakyat kecil, tetapi juga pada semua orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir. “Setiap yang terjadi di kolong langit ini adalah urusan setiap orang yang berpikir,” adalah salah satu keyakinan kuat yang ia pegang. Bagi Minke, kaum terpelajar memiliki kewajiban moral untuk mengubah keadaan dan memihak pada keadilan.

Inspirasi dari Perjuangan Petani

Minke melihat perjuangan Trunodongso sebagai cerminan semangat rakyat yang tak kenal menyerah meski menghadapi penindasan berat. Keberanian petani seperti Trunodongso untuk melawan penguasa kolonial menjadi pelajaran berharga bagi Minke. Ia memahami bahwa perjuangan bukan hanya tentang ide besar, tetapi juga keberanian untuk bertindak, sekecil apa pun itu.

Menyatukan Pemikiran dan Aksi

Melalui pengalaman ini, Minke belajar bahwa kesadaran intelektual harus diiringi dengan aksi nyata. Tidak cukup bagi seorang terpelajar untuk hanya memahami ketidakadilan; mereka harus turun tangan dan berkontribusi dalam perjuangan. Pemikiran Minke ini kemudian menjadi dasar dari perjuangan intelektual dan sosial yang ia lakukan, menginspirasi generasi berikutnya untuk melanjutkan perjuangan melawan penindasan dalam berbagai bentuk.

JEJAK LANGKAH

Periode Pendewasaan Minke

Novel Jejak Langkah dalam Tetralogi Pulau Buru menampilkan perjalanan Minke menuju kedewasaan, baik secara pribadi maupun intelektual. Setelah mengalami berbagai pengalaman pahit dan menyaksikan ketidakadilan di sekelilingnya, Minke mulai memahami bahwa perlawanan terhadap kolonialisme membutuhkan strategi yang matang. Ia tidak lagi bertindak impulsif, melainkan memusatkan perjuangannya pada metode yang lebih terstruktur dan berdampak luas.

Organisasi Sebagai Senjata Modern

Minke menyadari pentingnya organisasi sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam novel ini, ia digambarkan mendirikan organisasi sebagai wadah untuk menyatukan rakyat, memperkuat solidaritas, dan mengedukasi mereka tentang hak-hak mereka. Melalui organisasi, Minke mengajak pribumi untuk tidak lagi tunduk pada sistem yang menindas, tetapi secara kolektif membangun kekuatan untuk melawan.

Pers Sebagai Media Perlawanan

Selain organisasi, Minke juga menggunakan pers sebagai senjata yang efektif. Tulisan-tulisannya di surat kabar menjadi alat untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami rakyat dan mengekspos kebijakan kolonial yang menindas. Dengan pers, Minke tidak hanya menggugah kesadaran rakyat pribumi, tetapi juga membuat pemerintah kolonial merasa terancam. Media menjadi alat yang mampu menembus batas-batas kekuasaan kolonial dan menyebarkan gagasan perlawanan ke berbagai lapisan masyarakat.

Strategi Minke: Didiklah Rakyat dengan Organisasi

Prinsip "didiklah rakyatmu dengan organisasi" menjadi salah satu strategi utama Minke. Ia percaya bahwa rakyat yang terdidik akan lebih mudah bersatu dan melawan ketidakadilan. Organisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat perlawanan, tetapi juga sebagai sekolah politik bagi pribumi, tempat mereka belajar tentang hak-hak mereka, membangun keberanian, dan merumuskan strategi perjuangan.

Didiklah Penguasa dengan Perlawanan

Prinsip lain yang dipegang Minke adalah "didiklah penguasa dengan perlawanan." Ia memahami bahwa penguasa kolonial tidak akan berubah hanya melalui protes tanpa tindakan. Dengan perlawanan yang terorganisir dan konsisten, ia berharap dapat memaksa pemerintah kolonial untuk memahami bahwa rakyat pribumi tidak lagi bisa diperlakukan semena-mena. Melalui tulisan-tulisannya yang tajam dan gerakan organisasi, Minke ingin menunjukkan bahwa pribumi adalah manusia yang pantas dihormati dan diperlakukan setara.

Pemerintah Kolonial yang Kebakaran Jenggot

Perjuangan Minke melalui organisasi dan pers membuat pemerintah kolonial kebakaran jenggot. Mereka merasa terancam oleh munculnya kesadaran rakyat yang semakin meluas. Kolonialisme yang sebelumnya berjalan mulus mulai goyah menghadapi perlawanan intelektual yang dilakukan Minke dan kawan-kawannya. Reaksi keras dari pihak kolonial menunjukkan bahwa strategi Minke mulai membuahkan hasil.

Inspirasi bagi Generasi Berikutnya

Jejak langkah Minke dalam mendidik rakyat melalui organisasi dan pers menjadi warisan berharga bagi perjuangan bangsa. Ia menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus dilakukan dengan kekerasan, tetapi bisa melalui cara intelektual dan terorganisir. Gagasan dan semangat yang ia perjuangkan terus menginspirasi generasi berikutnya untuk melanjutkan perjuangan menuju keadilan dan kemerdekaan. Novel ini tidak hanya mengisahkan perjalanan seorang individu, tetapi juga perjuangan kolektif bangsa untuk melawan penjajahan.

RUMAH KACA

Penutup Tetralogi Pulau Buru yang Mencengangkan

Rumah Kaca adalah buku keempat dan terakhir dari Tetralogi Pulau Buru, karya epik Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel ini, Pramoedya mengambil pendekatan yang berbeda dengan menghadirkan sudut pandang seorang agen kolonial, J. Pangemanann. Sebagai seorang agen kepolisian yang ditugaskan untuk memberantas pergerakan pribumi, Pangemanann menjadi simbol dari sistem kolonial yang represif. Namun, Pramoedya dengan cerdas menggambarkan sisi manusiawi dari seorang Pangemanann, membuat novel ini tidak hanya sebagai kritik sosial, tetapi juga refleksi mendalam tentang moralitas dan kemanusiaan.

Sudut Pandang Sang Penindas

Melalui sudut pandang Pangemanann, Pramoedya memperlihatkan cara kerja sistem kolonial dalam menekan pergerakan pribumi. Pangemanann bertugas mengawasi, memata-matai, dan menghancurkan organisasi-

organisasi perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh pribumi, termasuk Minke. Sudut pandang ini memberikan pembaca wawasan tentang bagaimana kekuasaan kolonial memanfaatkan birokrasi, pengkhianatan, dan propaganda untuk mempertahankan dominasinya. Namun, di balik tugasnya, Pangemanann juga menghadapi pergolakan batin yang mendalam.

Pergolakan Batin Pangemanann

Sebagai seorang Manado, Pangemanann bukanlah totok (orang Belanda asli), melainkan bagian dari masyarakat pribumi. Hal ini menciptakan konflik moral dalam dirinya. Di satu sisi, ia harus menjalankan tugasnya sebagai alat kolonial untuk menindas bangsanya sendiri. Di sisi lain, ia merasakan empati dan kesadaran bahwa tindakannya melukai rakyatnya. Pergolakan batin ini menjadi inti dari Rumah Kaca, membuat Pangemanann tidak sekadar menjadi simbol penindasan, tetapi juga cerminan dilema manusia yang terjebak dalam sistem.

Rumah Kaca Sebagai Simbol Pengawasan

Judul Rumah Kaca melambangkan pengawasan total yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap rakyat pribumi. Sistem kolonial menciptakan ilusi bahwa setiap langkah dan gerakan perlawanan tidak akan luput dari pengamatan. Pangemanann, sebagai tokoh sentral, menjadi representasi dari pengawasan ini. Namun, pengawasan ini tidak hanya merugikan rakyat, tetapi juga menghancurkan kehidupan pribadi Pangemanann, yang akhirnya terisolasi oleh pekerjaannya sendiri.

Kehancuran Moral Sang Penindas

Dalam novel ini, Pramoedya menyoroti bagaimana sistem kolonial tidak hanya menghancurkan rakyat yang ditindas, tetapi juga para pelaksana sistem itu sendiri. Pangemanann, yang awalnya memiliki ambisi dan idealisme, perlahan kehilangan dirinya di tengah tugasnya. Ia teralienasi dari keluarga, sahabat, dan bahkan dari dirinya sendiri. Melalui karakter Pangemanann, Pramoedya menunjukkan bahwa penindasan tidak pernah hanya berdampak satu arah; ia merusak baik penindas maupun yang tertindas.

Pesan Moral yang Kuat

Rumah Kaca sarat dengan pesan moral tentang tanggung jawab individu dalam menghadapi sistem yang tidak adil. Pangemanann menjadi contoh tragis dari seseorang yang terjebak dalam roda sistem tanpa memiliki kekuatan untuk melawannya. Novel ini mengingatkan pembaca bahwa kejahatan sistemik sering kali bertahan karena ada individu yang memilih untuk mengikutinya, meskipun mereka sadar akan dampak buruknya.

Penutup yang Menggugah Pemikiran

Sebagai penutup Tetralogi Pulau Buru, Rumah Kaca memberikan pandangan yang berbeda tentang perjuangan melawan kolonialisme. Novel ini tidak hanya menyoroti sisi heroik perlawanan, tetapi juga menggambarkan sisi gelap dari mereka yang mendukung sistem kolonial. Dengan gaya bahasa yang kuat dan narasi yang reflektif, Pramoedya berhasil menciptakan karya yang tidak hanya mengisahkan sejarah, tetapi juga mengajarkan pelajaran penting tentang moralitas, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Rumah Kaca menjadi cerminan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan adalah tugas semua pihak, termasuk mereka yang terjebak dalam sistem itu sendiri.

SEBUAH KONFIRMASI SEJARAH

Tokoh R.M Minke dalam tetralogi pulau buru sejatinya merupakan tokoh imajinatif dari R.M Tirta Adi Soeryo. Seorang pelopor kesadaran pergerakan Nasional yang tak banyak dikenal Rakyat Indonesia. dalam buku berjudul Sang Pemula Pramoedya menuliskan biografi sang pelopor pergerakan Nasional ini.

Semasa hidupnya R.M Tirta Adi Soeryo telah mendirikan pers pribumi pertama yang diberi nama Medan Priyayi. Melalui Medan Priyayi juga Tirta mempopulerkan bahasa Melayu yang simple dan tidak hirarkis. Peraih gelar Pahlawan Nasional dan Pelopor Pers Nasional ini juga merupakan pelopor berdirinya Syarikat Dagang Islam (SDI). Yang kemudian berubah nama menjadi Syarikat Islam (SI) saat Tirta di Internir ke Maluku dan SDI dibekukan pemerintah.

Setelah dibekukannya SDI yang kemudian berubah nama menjadi SI. Berturut-turut tampuk kepemimpinan SI diemban oleh H. Samanhudi, seorang saudagar batik dari Solo. Kemudian Tjokroaminoto, seorang pemuda berbakat dari Surabaya. Dari bimbingan Tjokroaminoto inilah nantinya muncul tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno (Pendiri PNI/Presiden Pertama RI), Semaun (Pendiri PKI), Muso, Alimin, dan Karto Suwiryo (Pimpina DI/TII).

Selepas Medan Priyayi digulung pemerintah, Suwardi Suryaningrat dan Eduard Dowes Dekker yang merupakan anak didik Tirta di Medan Priyayi bersama dr. Cipto Mangunkusomo mendirikan Indische Party, partai pertama di Hindia. Karena terlalu kritis mereka bertiga akhirnya di eksternir ke Negeri Belanda. Indische Party dibubarkan. Namun Indische Party terlanjur menginspirasi banyak pemuda.



JURNAL SAGA

(JURNAL ILMU SOSIAL, EKONOMI, HUKUM, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA)

Bung Karno pernah Berpesan, Jangan Sekali-kali melupakan sejarah. Dan R.M Tirta Adi Soeryo adalah Sang Pemula yang telah menginspirasi bangkit dan tumbunhya kesadaran Nasional.

DAFTAR REFERENSI

Toer, P.A. (2005). Bumi Manusia. *Lentera Dipantara*. Jakarta

Toer, P.A. (2005). Anak Semua Bangsa. *Lentera Dipantara*. Jakarta

Toer, P.A. (2005). Jejak Langkah. *Lentera Dipantara*. Jakarta

Toer, P.A. (2005). Rumah Kaca. *Lentera Dipantara*. Jakarta